

**PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP: PESERTA DIDIK DI ERA MODERN**

Firmansyah¹, Uswatun Hasanah², Nurlaila³, Nasaruddin⁴

Universitas Muhammadiyah Bima^{1,2,3,4}

firmansyahjayaabadi2@gmail.com¹, athunsape441@gmail.com²

Abstract

This article presents an in-depth exploration of the urgency and strategies for developing Islamic Religious Education (IRE) content in light of the socio-cultural transformations driven by globalization and digitalization. Today's students, as digital natives, are required to possess strong spiritual resilience, moral integrity, and adaptive skills to navigate the rapidly evolving world. However, IRE materials often remain theoretical, textual, and disconnected from students' real-life experiences and challenges. Therefore, the aim of this study is to explore how IRE content can be strategically designed to significantly enhance the overall quality of students' lives spiritually, intellectually, socially, and morally. This research adopts a qualitative approach using a library research method, examining both classical Islamic educational sources and contemporary literature on curriculum development and 21st-century learning challenges. The findings indicate that IRE materials that are contextual, practical, and integrated with contemporary issues—such as social media ethics, environmental awareness, tolerance, and digital literacy—can effectively enhance the transformative role of religious education in shaping students' character and life orientation. Furthermore, the study recommends a holistic and value-based pedagogical model that emphasizes emotional engagement and real-life application, ensuring that students not only comprehend Islamic teachings cognitively but also internalize and practice them in daily life. Hence, Islamic Religious Education should be positioned not merely as doctrinal instruction, but as a strategic pillar in cultivating morally upright, socially responsible, and future-ready individuals in the modern era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Curriculum Development, Student Quality Of Life, Modern Era, Digital Education, Character Formation.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara mendalam urgensi serta strategi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang dipicu oleh era globalisasi dan digitalisasi. Peserta didik sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dituntut untuk memiliki ketahanan spiritual, integritas moral, dan kemampuan adaptif yang tinggi terhadap perubahan zaman. Namun, materi PAI yang selama ini diajarkan masih cenderung bersifat teoritis, tekstual, dan kurang menjawab realitas kehidupan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana materi PAI dapat dikembangkan agar mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kualitas hidup peserta didik secara utuh baik dari sisi spiritual, intelektual, sosial, maupun moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang mengkaji literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam, teori pengembangan kurikulum, dan tantangan pendidikan abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan

bahwa pengembangan materi PAI yang kontekstual, aplikatif, serta terintegrasi dengan isu-isu kekinian seperti media sosial, ekologi, toleransi, dan literasi digital, dapat memperkuat daya transformatif pendidikan agama dalam membentuk karakter dan arah hidup peserta didik. Selain itu, diperlukan juga desain pembelajaran yang holistik, berbasis nilai, serta mengutamakan keterlibatan emosional dan pengalaman nyata, agar materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai instrumen pengajaran doktrinal, melainkan menjadi pilar strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Materi, Kualitas Hidup, Peserta Didik, Era Digital, Karakter.

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh laju pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan menghadapi hambatan yang semakin kompleks. Perubahan ini telah berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara individu bernalar, berperilaku, dan bersosialisasi dalam masyarakat. Generasi muda, khususnya peserta didik, kini hidup dalam lingkungan yang sangat dinamis, serba praktis, dan sangat kompetitif. Keadaan ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Di tengah derasnya arus informasi dan berbagai pengaruh eksternal, tidak sedikit peserta didik yang mengalami disorientasi nilai, penurunan sensitivitas moral, serta ketimpangan antara pencapaian intelektual dengan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting sebagai sarana yang tidak hanya mengajarkan aspek-aspek aturan keagamaan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. PAI diharapkan mampu menjadi pelindung etika sekaligus kompas kehidupan yang menuntun peserta didik untuk memahami eksistensinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Namun demikian, tantangan besar muncul ketika materi PAI yang diajarkan masih bersifat tradisional, berbasis teori, dan berdasarkan teks, sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan dan realitas sosial peserta didik di era modern. Ketika materi pembelajaran tidak disesuaikan dengan kondisi era saat ini, maka akan muncul jarak antara apa yang diajarkan di ruang kelas dan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik (Aqmarinal & Susilo, 2025).

Pendidikan Agama Islam idealnya tidak berhenti pada tataran penguasaan materi ajar, tetapi harus mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Nilai-nilai

keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi perlu dikemas dalam bentuk pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, PAI dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup peserta didik, tidak hanya dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga dalam dimensi sosial, emosional, dan intelektual. Pengembangan materi PAI yang berbasis realitas kehidupan peserta didik dan tantangan zaman menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan transformatif. Berangkat dari persoalan tersebut, kajian ini difokuskan pada bagaimana materi Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan agar mampu meningkatkan kualitas hidup peserta didik di tengah tantangan era modern. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini mencakup bagaimana urgensi pengembangan materi PAI dalam menjawab dinamika kehidupan kontemporer, sejauh mana kontribusinya dalam membentuk peserta didik yang utuh secara spiritual dan sosial, serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk menjadikan materi PAI lebih kontekstual dan bermakna. Kajian ini juga akan membahas model pengembangan materi PAI yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga mampu mendorong transformasi diri peserta didik menuju pribadi yang religius, reflektif, dan bertanggung jawab (Diens, 2021).

Maksud dari kajian ini adalah untuk mengkaji pentingnya pengembangan konten PAI dalam merespons dinamika zaman, menguraikan peran PAI terhadap perbaikan taraf hidup peserta didik secara menyeluruh, serta menyusun pendekatan dan pola pengembangan materi yang sesuai dan aplikatif. Diharapkan, artikel ini mampu memberikan sumbangsih konseptual dalam memperkaya diskursus pendidikan Islam masa kini, sekaligus menjadi acuan aplikatif bagi para pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil keputusan dalam menyusun sistem pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan strategi yang tepat, PAI tidak semata-mata menjadi pelajaran pokok, melainkan menjadi sumber semangat dan daya hidup bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis terhadap konsep-konsep keagamaan dan pendidikan yang bersifat normatif-filosofis, serta membutuhkan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur. Metode studi kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengkaji berbagai referensi, baik klasik maupun kontemporer,

yang relevan dengan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup peserta didik di era modern.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, skripsi, tesis, disertasi, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pengembangan materi PAI, filsafat pendidikan Islam, dan pendidikan karakter. Referensi yang dikaji mencakup pemikiran para tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta para ahli pendidikan kontemporer yang membahas pentingnya nilai-nilai spiritual dan etika dalam pendidikan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber bacaan yang relevan. Proses ini mencakup pemilihan literatur yang sesuai, pencatatan data penting, dan kategorisasi tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelusuran data dilakukan melalui perpustakaan fisik, repositori institusi, serta basis data digital seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Garuda (Garba Rujukan Digital).

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Langkah-langkahnya meliputi identifikasi konsep-konsep utama, interpretasi makna dan relevansinya, serta pemetaan hubungan antar gagasan yang mendukung tema besar penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan isi dari masing-masing referensi, kemudian mengaitkannya dengan teori, konteks pendidikan Islam, dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Untuk menjaga validitas dan objektivitas hasil kajian, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, yakni dengan membandingkan pandangan dari berbagai tokoh dan sumber yang berbeda. Dengan cara ini, diperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai bagaimana pengembangan materi PAI dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik secara spiritual, intelektual, dan sosial. Diharapkan melalui metode ini, kajian yang dihasilkan tidak hanya kaya secara konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi dunia pendidikan Islam di era modern (Ilmu & Sejarah, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pengembangan Materi PAI di Era Modern

Urgensi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern bukan hanya terkait dengan persoalan administratif, seperti revisi kurikulum atau pergantian silabus.

Hal yang lebih mendasar dan substansial adalah bagaimana PAI dapat tetap relevan dan transformatif dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Di tengah arus globalisasi yang kompleks dan dinamis, dunia pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan-persoalan baru yang menuntut pendekatan dan strategi yang inovatif. Oleh karena itu, pengembangan materi PAI merupakan keharusan untuk menjaga relevansi pendidikan agama dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Transformasi sosial yang terjadi secara cepat, terutama akibat kemajuan teknologi informasi, menuntut sistem pendidikan agama agar lebih adaptif dan responsif. Tidak cukup bagi materi PAI hanya menyampaikan dogma atau norma secara tekstual, tetapi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan nyata yang dihadapi generasi muda. Dalam konteks ini, pengembangan materi PAI menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga cerdas secara moral dan sosial (Hufri, Dwiridal, & Yulia Sari, 2021).

Era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi. Peserta didik kini hidup dalam ekosistem yang sangat terbuka, cepat, dan bersifat global. Mereka mengakses berbagai konten digital dari berbagai belahan dunia dengan mudah. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar untuk memperluas wawasan keilmuan. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terbandung juga membawa dampak negatif seperti penyebaran paham radikal, gaya hidup hedonis, serta nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Materi PAI perlu dikembangkan sebagai tameng ideologis dan moral dalam menghadapi derasnya informasi yang menyesatkan. Peserta didik yang terpapar oleh media sosial, hiburan digital, dan budaya populer global sering kali mengalami disorientasi nilai. Mereka mungkin cerdas dalam bidang akademik, tetapi kehilangan landasan nilai dalam menentukan sikap hidup. Krisis identitas dan dislokasi moral menjadi fenomena yang nyata di kalangan remaja. Jika materi PAI masih diajarkan secara monoton dan tidak kontekstual, maka potensi PAI sebagai agen perubahan karakter akan menjadi sangat lemah. Oleh karena itu, pengembangan materi yang menyentuh dimensi pengalaman hidup menjadi sangat urgen (Maisura et al., 2023).

Pendidikan agama Islam sejatinya bertujuan mencetak insan kamil manusia paripurna yang tidak hanya memiliki keimanan yang kokoh, tetapi juga akhlak yang mulia dan kesadaran sosial yang tinggi. Untuk mencapai tujuan ini, materi PAI harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menghayatinya dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya fokus pada hafalan dan penguasaan konsep teoretis perlu diimbangi dengan pengalaman belajar yang reflektif dan aplikatif. Pengembangan materi PAI juga harus mempertimbangkan konteks sosial tempat peserta didik berada. Mereka hidup dalam masyarakat yang majemuk, dinamis, dan penuh tantangan. Oleh karena itu, materi seperti akhlak, fiqh, tauhid, dan sejarah Islam perlu dikemas secara kontekstual agar mampu menjawab persoalan-persoalan aktual seperti degradasi moral, hoaks, ujaran kebencian, konflik sosial, hingga krisis lingkungan. Materi PAI yang hidup dan membumi akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik, serta lebih mungkin mengubah perilaku mereka (Aminah & Sya'bani, 2023).

Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) harus ditampilkan dalam wajahnya yang inklusif, toleran, dan membebaskan. Materi PAI harus menjadi medium untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kedamaian, tanggung jawab, dan kasih sayang. Penekanan semacam ini sangat penting di tengah kecenderungan sebagian peserta didik yang memahami Islam secara parsial, rigid, dan eksklusif karena minimnya ruang dialog dan pemahaman yang holistik dalam pembelajaran agama. Penting pula untuk menghadirkan tema-tema aktual dalam materi PAI, seperti Islam dan teknologi, Islam dan pluralitas, Islam dan lingkungan, serta Islam dan keadilan gender. Topik-topik ini harus dikemas dalam perspektif Islam yang otentik, namun tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki pemahaman agama yang luas, rasional, dan kontekstual. Mereka akan mampu berdialog dengan realitas zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Ramdhani, 2024).

Dari sisi pedagogis, pengembangan materi PAI tidak dapat dipisahkan dari inovasi metode pembelajaran. Proses penyampaian materi harus bergeser dari metode ceramah satu arah menuju pendekatan yang interaktif dan partisipatif. Model pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, proyek sosial, dan refleksi individu akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Guru agama perlu mengambil peran sebagai pembimbing spiritual dan fasilitator diskusi nilai, bukan sekadar penyampai materi. Selain itu, pengembangan materi PAI harus memperhatikan karakteristik psikologis dan perkembangan usia peserta didik. Materi yang terlalu berat atau tidak sesuai dengan dunia nyata mereka akan sulit dipahami dan tidak akan menyentuh hati. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting dalam merancang materi PAI.

Pengaitan antara teks agama dan kehidupan sehari-hari harus menjadi strategi utama agar peserta didik merasa bahwa ajaran Islam benar-benar relevan dan dapat membimbing hidup mereka. Penguatan materi PAI juga berkaitan erat dengan misi pendidikan nasional untuk membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati sosial yang terkandung dalam ajaran Islam dapat menjadi fondasi dalam membangun generasi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, pengembangan materi PAI tidak boleh dipisahkan dari agenda besar pembangunan karakter dan peradaban bangsa (Aqmarinal & Susilo, 2025).

Keterlibatan pemangku kebijakan, lembaga pendidikan, serta masyarakat luas sangat diperlukan dalam proses pengembangan materi PAI. Ini bukan sekadar tugas guru agama, tetapi tanggung jawab bersama dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kolaborasi antara praktisi pendidikan, akademisi, dan tokoh agama akan memperkuat kualitas dan relevansi materi yang dikembangkan. Penyusunan materi PAI yang baik harus melalui riset mendalam dan evaluasi terus-menerus. Dalam konteks globalisasi dan kompetisi global, pengembangan materi PAI juga berperan sebagai benteng kultural dan identitas keagamaan peserta didik. Islam harus dipahami bukan hanya sebagai sistem ritual, tetapi sebagai panduan hidup yang menyeluruh. Penguatan identitas keislaman yang sehat akan menjadikan peserta didik lebih percaya diri, tidak mudah terombang-ambing oleh arus budaya luar, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat multicultural (Marwah et al., 2024).

Dengan segala kompleksitasnya, pengembangan materi PAI merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera dijawab oleh seluruh stakeholder pendidikan. Ketika materi PAI dikembangkan dengan memperhatikan konteks zaman dan kebutuhan peserta didik, maka ia akan menjadi kekuatan pembentuk karakter yang kokoh dan tahan uji. Tidak ada cara lain untuk menjaga eksistensi PAI kecuali dengan menjadikannya dinamis, solutif, dan relevan.

Sebagai penutup, pendidikan agama Islam yang visioner adalah pendidikan yang mampu mencetak manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Materi PAI yang dikembangkan dengan pendekatan humanistik dan kontekstual akan mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh dan hidup dalam keseharian peserta didik. Dengan begitu, PAI tidak hanya mengisi ruang kelas, tetapi juga membentuk wajah generasi masa depan yang berakhlak, berdaya saing, dan berkontribusi bagi kemajuan umat dan bangsa.

Kontribusi PAI Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kualitas hidup peserta didik. Dalam perspektif Islam, kualitas hidup bukan sekadar berkaitan dengan pencapaian materi, status sosial, atau kenyamanan fisik, tetapi melampaui itu semua menuju pemenuhan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dan holistik, yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, serta diberi amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan tersebut secara menyeluruh dan berkesinambungan. Kualitas hidup dalam Islam mencakup keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), dan hubungan dengan alam semesta. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak terbatas pada keberhasilan akademik, tetapi lebih kepada pembentukan pribadi yang berintegritas, memiliki empati sosial, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, PAI bukanlah mata pelajaran yang bersifat pelengkap, tetapi merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas hidup yang bermakna (Yuniarti & Sirozi, 2024).

Konsep pendidikan Islam yang komprehensif menekankan pada proses transformasi diri peserta didik. Proses ini berlangsung melalui tahapan mengetahui (*knowing*), memahami (*understanding*), menginternalisasi (*internalizing*), dan mengamalkan (*practicing*). Dalam tahap inilah PAI memainkan peran penting sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang luhur. Peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk menyerap dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Materi PAI yang dikembangkan secara holistik dan integratif memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan orientasi hidup peserta didik. Aspek-aspek utama seperti tauhid, akhlak, fiqh sosial, serta sejarah peradaban Islam harus disampaikan dengan pendekatan kontekstual agar dapat menyentuh sisi afektif dan psikomotorik peserta didik. Tauhid, misalnya, tidak cukup diajarkan sebagai konsep teologis semata, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual dalam mengambil keputusan, bersikap, dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran ilahiyah. Pembelajaran tauhid yang baik akan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran diri sebagai makhluk yang senantiasa terhubung dengan Allah SWT. Mereka akan merasa bertanggung jawab atas setiap tindakannya dan memiliki komitmen untuk menjaga integritas pribadi. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh godaan dan tekanan, nilai-

nilai tauhid menjadi pondasi utama dalam mengarahkan peserta didik untuk tetap berjalan di atas nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kesederhanaan (Wiguna, 2021).

Sementara itu, materi akhlak menjadi bagian penting dalam membentuk kualitas hidup dari sisi perilaku dan interaksi sosial. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya mengajarkan konsep tentang baik dan buruk, tetapi harus ditransformasikan dalam sikap dan perilaku konkret. Nilai-nilai seperti sabar, jujur, toleran, serta kasih sayang harus dikaitkan dengan realitas yang dihadapi peserta didik, misalnya dalam pergaulan, penggunaan media sosial, serta sikap terhadap perbedaan. Dengan cara ini, pendidikan akhlak menjadi hidup dan relevan dengan dunia nyata mereka. Fiqh sosial pun memiliki kontribusi penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat. Pembelajaran tentang zakat, infak, sedekah, dan hak-hak sosial tidak boleh hanya berhenti pada aspek hukum, tetapi harus dikaitkan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Melalui pendidikan fiqh sosial, peserta didik diajak untuk memahami bahwa menjadi Muslim yang baik berarti juga menjadi warga masyarakat yang peduli dan aktif menebarkan kebaikan di lingkungannya (Novelti et al., 2023).

Tidak kalah penting adalah materi sejarah peradaban Islam. Melalui pembelajaran sejarah yang inspiratif, peserta didik dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas keislaman mereka. Kisah-kisah tentang kejayaan peradaban Islam, tokoh-tokoh ilmuwan Muslim, dan kontribusi umat Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dunia dapat memotivasi mereka untuk berprestasi dan meneladani nilai-nilai luhur yang ditunjukkan oleh para tokoh tersebut. Sejarah tidak hanya menjadi pelajaran tentang masa lalu, tetapi juga menjadi sumber semangat untuk masa depan. Kontribusi PAI juga sangat terasa dalam pembentukan orientasi hidup yang bermakna. Pendidikan agama yang benar akan mengarahkan peserta didik untuk menjalani hidup bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan ukhrawi. Mereka akan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi spiritual, dan hidup harus dijalani dengan kesadaran untuk beribadah, menebar manfaat, dan mencari ridha Allah. Hal ini akan membentuk pribadi yang memiliki orientasi jangka panjang dan tidak mudah tergoda oleh kenikmatan sesaat (Datuti & Lede, 2024).

Dalam dunia yang semakin materialistis dan kompetitif, PAI berfungsi sebagai penyeimbang yang menanamkan nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan keadilan. Peserta didik yang dibina dengan nilai-nilai PAI akan mampu mengelola ambisi, emosi, dan tekanan hidup

dengan cara yang sehat dan bermartabat. Mereka akan lebih tangguh dalam menghadapi kegagalan, lebih rendah hati dalam menghadapi kesuksesan, serta lebih bijak dalam menyikapi perbedaan dan konflik sosial. Lebih dari itu, PAI juga berkontribusi dalam membentuk daya tahan moral peserta didik. Di tengah maraknya pergaulan bebas, narkoba, kekerasan remaja, serta penyalahgunaan teknologi, PAI menjadi benteng nilai yang melindungi peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Nilai-nilai agama yang ditanamkan secara konsisten akan membentuk ketahanan batin dan moral yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Peserta didik yang memperoleh pendidikan agama yang berkualitas akan memiliki kepribadian yang utuh. Mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, stabil secara spiritual, dan aktif secara sosial. Inilah yang dimaksud dengan kualitas hidup dalam perspektif Islam: kehidupan yang dijalani secara seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial (Hufri, Dwiridal, & Amir, 2021).

Agar kontribusi PAI terhadap peningkatan kualitas hidup peserta didik dapat terwujud secara optimal, maka materi yang diajarkan harus disusun secara reflektif dan kontekstual. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan karakter peserta didik. Selain itu, pendekatan pengajaran pun harus bersifat dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata. Guru PAI harus mampu menjadi teladan dan pembimbing spiritual yang menginspirasi peserta didik melalui kata dan perbuatan.

Oleh karena itu, PAI harus diposisikan sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan nasional, bukan sekadar pelengkap. Investasi terhadap pengembangan materi, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan sumber belajar yang menarik dan relevan menjadi langkah penting dalam memperkuat kontribusi PAI. Komitmen semua pihak—baik sekolah, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah diperlukan untuk mewujudkan pendidikan agama yang benar-benar bermakna. Sebagai kesimpulan, PAI memiliki kontribusi besar dalam membentuk kualitas hidup peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan agama yang baik akan menciptakan generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki komitmen sosial yang tinggi. Mereka bukan hanya akan menjadi manusia yang sukses secara akademik, tetapi juga manusia yang membawa manfaat bagi sesama dan menjalani hidup dengan tujuan yang mulia. Inilah makna sejati dari kualitas hidup menurut Islam hidup yang diridhai Allah dan membawa keberkahan bagi dunia (Rasikhul Islam et al., 2023).

Strategi Pengembangan Materi PAI yang Relevan dan Kontekstual

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era modern merupakan sebuah kebutuhan mendesak yang tidak bisa diabaikan. Dalam menghadapi realitas globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendekatan lama yang normatif, monoton, dan terlepas dari konteks kehidupan peserta didik tidak lagi memadai. Peserta didik saat ini dihadapkan pada lingkungan yang kompleks dan serba cepat, yang penuh dengan pengaruh budaya luar dan berbagai informasi digital yang berseliweran tanpa filter. Oleh karena itu, strategi pengembangan materi PAI harus menjawab kebutuhan zaman dengan pendekatan yang inovatif, kontekstual, serta transformatif. Pendidikan agama tidak bisa hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama secara verbalistik, melainkan harus menjadi proses yang membentuk karakter dan jati diri peserta didik. PAI dituntut untuk mampu memberikan arah hidup yang benar di tengah derasnya arus global yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maka, tujuan dari pengembangan materi bukan hanya sekadar pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga pembentukan pribadi reflektif, kritis, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial (Trimahmudi, 2024).

Salah satu strategi utama yang terbukti relevan adalah penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL). Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik agar materi tidak bersifat abstrak. Dengan CTL, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam bentuk dalil, tetapi dijelaskan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep kejujuran dikaitkan dengan praktik nyata dalam kehidupan digital, seperti kejujuran dalam mengerjakan ujian daring atau menjaga etika saat berinteraksi di media sosial. Strategi CTL menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup dan membumi. Ketika peserta didik dapat mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari, maka proses internalisasi nilai akan berjalan lebih efektif. Mereka tidak hanya mengetahui nilai tersebut, tetapi juga memahami urgensinya dan terdorong untuk mengamalkannya dengan kesadaran penuh. Ini akan menumbuhkan pribadi yang beragama secara sadar dan bukan karena keterpaksaan atau rutinitas semata. Strategi kedua yang sangat strategis adalah pendekatan integratif-lintas disiplin. Pendekatan ini melihat PAI sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan, bukan entitas yang terpisah. Nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, nilai keadilan dalam Islam dapat diintegrasikan dengan pembahasan HAM dalam PPKn, atau konsep menjaga lingkungan dapat dikaitkan

dengan pelajaran IPA tentang pelestarian ekosistem (Dila Rukmi Octaviana et al., 2022).

Pendekatan lintas disiplin ini bukan hanya memperkaya pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam, tetapi juga memperlihatkan bahwa Islam selaras dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini sangat penting untuk menghapus anggapan bahwa agama bersifat eksklusif dan bertentangan dengan kemajuan ilmu. Sebaliknya, Islam dapat hadir sebagai inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah akademik dan sosial. Penggunaan teknologi digital juga menjadi bagian integral dari strategi pengembangan PAI yang relevan. Kehidupan peserta didik saat ini tidak bisa dilepaskan dari dunia digital. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan perlu mengadopsi teknologi sebagai sarana pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran, kuis interaktif daring, podcast, infografis Islami, hingga aplikasi pembelajaran digital dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Teknologi tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Mereka dapat mengekspresikan pemahamannya melalui konten kreatif seperti vlog dakwah, kampanye digital tentang nilai moral, atau proyek sosial berbasis media. Melalui strategi ini, PAI hadir dalam dunia nyata peserta didik dan membantu mereka membangun hubungan antara ilmu agama dan kehidupan digital yang mereka jalani setiap hari (Dila Rukmi Octaviana et al., 2022).

Di sisi lain, strategi berbasis teknologi juga dapat membantu meningkatkan literasi digital yang Islami. Ini penting sebagai upaya preventif terhadap konten negatif, radikalisme daring, serta penyebaran hoaks yang marak terjadi di dunia maya. Peserta didik dilatih untuk menjadi konsumen dan produsen informasi yang bertanggung jawab, kritis, dan berakhlak mulia dalam menggunakan teknologi. Strategi pengembangan materi PAI juga harus bersifat inklusif, mengingat peserta didik datang dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Materi PAI yang inklusif mengajarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Dengan demikian, pendidikan agama mampu mencetak generasi yang toleran, terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari rahmat Allah. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi nilai dan simulasi peran merupakan strategi yang sangat efektif untuk membentuk sikap dan kepekaan sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak berpikir kritis dan reflektif terhadap fenomena sosial keagamaan di sekitarnya. Mereka belajar untuk tidak hanya memandang suatu masalah dari satu sisi, tetapi mempertimbangkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan bijak dalam

merespons setiap persoalan (Zakarina & Ramadya, 2024).

Strategi berbasis afektif dan reflektif juga penting diterapkan dalam pembelajaran PAI. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal dalil atau definisi, tetapi perlu dibimbing untuk mengalami, merasakan, dan merenungi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan jurnal reflektif, renungan pagi, atau praktik ibadah yang didiskusikan secara terbuka dalam kelas. Refleksi diri ini memperkuat makna spiritual yang menjadi inti dari pendidikan agama Islam. Selain itu, pengembangan materi PAI juga harus mempertimbangkan pendekatan berbasis project-based learning. Dalam metode ini, peserta didik diberi proyek nyata seperti mengelola kegiatan sosial Islami, membuat kampanye literasi moral, atau menjadi mentor sebaya dalam program keagamaan sekolah. Proyek seperti ini membantu mereka menerapkan nilai agama dalam konteks sosial dan membentuk sikap kepemimpinan serta empati terhadap sesama. Peran guru sangat penting dalam seluruh strategi ini. Guru PAI tidak lagi hanya menjadi pengajar yang otoritatif, tetapi menjadi pembimbing spiritual dan fasilitator nilai. Guru harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, memahami kebutuhan mereka, serta menjadi teladan dalam akhlak, etika, dan pemikiran. Kharisma moral seorang guru agama memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik (Kholil, 2021).

Evaluasi pembelajaran dalam PAI juga harus disesuaikan. Tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga sikap, komitmen, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Instrumen seperti rubrik penilaian afektif, observasi perilaku, dan portofolio praktik keagamaan dapat digunakan untuk menilai kemajuan spiritual dan moral peserta didik secara lebih menyeluruh. Dengan strategi-strategi ini, PAI dapat berkembang menjadi mata pelajaran yang relevan, hidup, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya mempelajari Islam sebagai teori, tetapi menjadikannya sebagai pedoman hidup yang aktual dan solutif. Pendidikan agama menjadi pendorong transformasi diri, membentuk generasi yang kuat dalam akidah, luas dalam wawasan, dan tangguh menghadapi tantangan zaman (Dewi Pangestuti, 2022).

Sebagai penutup, strategi pengembangan materi PAI yang kontekstual, integratif, digital, inklusif, dan reflektif merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi era modern. Pendidikan agama yang dirancang dengan pendekatan tersebut akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial, spiritual, dan intelektual yang mumpuni. Inilah wajah baru PAI yang harus terus diupayakan bersama

oleh pendidik, lembaga pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan.

Model Pengembangan Materi PAI yang Mengarah pada Transformasi Diri

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek penyampaian pengetahuan keagamaan secara teoritis semata. Materi PAI harus dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh dan menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. PAI bukan hanya instrumen transfer ilmu agama, tetapi juga sarana pembentukan manusia paripurna yang memiliki integritas kepribadian serta kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan dalam pengembangan materi PAI perlu diarahkan pada proses transformasi diri peserta didik. Transformasi diri yang dimaksud mencakup perubahan paradigma berpikir, perasaan, dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, berdasarkan nilai-nilai Islam yang luhur. Pendidikan agama yang transformasional berperan membentuk karakter dan membangun akhlak mulia yang tidak sekadar tampak dalam ritus ibadah, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, PAI tidak lagi sekadar menjadi mata pelajaran formal, melainkan menjadi kekuatan internalisasi nilai dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi cara pandang, keputusan, dan interaksi sosialnya. Untuk mencapai transformasi tersebut, materi PAI harus menyentuh tiga ranah utama dalam pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pemahaman dan pengetahuan ajaran Islam yang benar dan mendalam. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan terhadap ajaran yang dipelajari. Sementara ranah psikomotorik mencerminkan bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Ketiganya perlu terintegrasi secara sinergis agar pembelajaran PAI tidak bersifat parsial atau sebatas hafalan semata (Amaruddin, 2023).

Contoh penerapan integrasi ini dapat dilihat dalam pengajaran shalat. Tidak cukup hanya menyampaikan aspek legal-formal seperti syarat dan rukun, tetapi juga harus menyertakan nilai filosofis dari shalat sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan karakter. Shalat dapat diajarkan sebagai latihan disiplin waktu, pengendalian emosi, dan pembiasaan diri untuk bersikap tenang serta sabar dalam menghadapi kehidupan. Dimensi-dimensi ini akan membentuk kesadaran mendalam tentang hubungan antara hamba dan Tuhannya, serta dampaknya dalam kehidupan sosial. Demikian pula dalam materi zakat atau infak, pembelajaran seharusnya tidak berhenti pada aspek hukum fikih semata, melainkan harus

memperkuat kesadaran peserta didik tentang makna zakat sebagai wujud kepedulian sosial dan sarana memperkuat solidaritas umat. Peserta didik perlu diajak untuk memahami bahwa zakat bukan sekadar kewajiban individual, tetapi juga instrumen pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Dengan begitu, nilai keadilan dan tanggung jawab sosial dalam Islam dapat ditanamkan secara mendalam. Pengembangan materi PAI juga harus mempertimbangkan relevansi dengan kondisi dan tantangan kehidupan peserta didik di era kontemporer. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab perlu dihadirkan dalam bentuk yang aplikatif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan metode pembelajaran aktif seperti problem-based learning, diskusi kasus, simulasi, dan proyek sosial. Metode ini memungkinkan peserta didik mengalami dan memahami nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan nyata (Thaha, 2023).

Melalui pendekatan partisipatif, peserta didik tidak hanya diajak untuk mendengar dan mencatat, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman langsung dalam menyelesaikan persoalan nyata yang relevan dengan nilai-nilai Islam akan menumbuhkan kesadaran dan kemauan internal untuk mengamalkan ajaran agama. Strategi ini mendukung proses internalisasi yang kuat dan bertahan lama, karena tidak semata-mata bersumber dari luar (eksternal), melainkan tumbuh dari dalam diri peserta didik. Lebih jauh, transformasi diri tidak akan terjadi tanpa pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan ruang aman untuk berdialog, berefleksi, dan bertukar pikiran. Peran guru dalam konteks ini adalah membimbing, bukan menggurui; membuka wawasan, bukan mendoktrin; serta menumbuhkan rasa ingin tahu, bukan sekadar menuntut hafalan. Dengan demikian, peserta didik dilatih berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan mengambil sikap berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain aspek pedagogis, materi PAI juga harus memperhatikan aspek psikologis dan sosiologis peserta didik. Usia, perkembangan kognitif dan emosional, serta latar belakang sosial-budaya harus menjadi pertimbangan utama dalam menyusun materi. Materi yang terlalu abstrak dan tidak kontekstual akan sulit dipahami dan tidak membangkitkan ketertarikan. Oleh karena itu, penyusunan materi perlu menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sehari-hari peserta didik (Maharani et al., 2023).

Dalam era digital saat ini, isu-isu seperti etika bermedia sosial, pergaulan sehat, gaya hidup islami, hingga masalah global seperti perubahan iklim dan perdamaian dunia,

merupakan topik-topik yang sangat relevan. PAI dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran etis terhadap isu-isu tersebut, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan humanis. Pendekatan ini menjadikan PAI sebagai pelajaran yang membumi dan berdaya guna. Model pengembangan materi PAI juga harus diarahkan pada pembentukan identitas keislaman yang kuat dan autentik. Identitas keislaman bukan sekadar simbol atau atribut luar, melainkan kesadaran batin tentang ajaran Islam sebagai dasar dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Transformasi diri dalam konteks ini berarti menjadikan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Dengan pendekatan pengembangan seperti ini, peserta didik tidak hanya akan menjadi pribadi yang religius secara formal, tetapi juga menjadi insan yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan agama tidak terjebak dalam dogmatisme, tetapi menjadi kekuatan yang membentuk karakter inklusif dan progresif (Faqih, 2025).

Akhirnya, model pengembangan materi PAI yang berorientasi pada transformasi diri merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman yang kompleks dan dinamis. Di tengah arus globalisasi dan krisis nilai, PAI dapat menjadi benteng moral dan fondasi spiritual bagi generasi muda Muslim. Model ini bukan hanya mencetak peserta didik yang paham agama, tetapi juga yang mampu menjalani hidup dengan nilai, makna, dan kontribusi nyata.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Materi PAI di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan ini tidak hanya menyentuh pada sisi teknis pembelajaran, tetapi juga pada aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Teknologi telah mengubah cara berpikir, berinteraksi, serta cara memperoleh dan memproses informasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dinamika ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar yang perlu dijawab secara tepat dan strategis. Salah satu tantangan utama dalam era digital adalah derasnya arus informasi yang tidak terfilter. Peserta didik dengan mudah mengakses berbagai konten melalui internet tanpa batas waktu dan tempat. Sayangnya, sebagian besar konten tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Konten negatif seperti pornografi, ujaran kebencian, hoaks, dan ideologi radikal kini semakin mudah

dijumpai dan dikonsumsi oleh generasi muda. Hal ini mengancam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang semestinya menjadi inti dalam pendidikan agama. Kondisi ini diperparah dengan lemahnya literasi digital dan nilai keagamaan di kalangan peserta didik. Banyak dari mereka yang mampu mengoperasikan teknologi canggih, namun belum memiliki kecakapan kritis dalam memilih dan memilah informasi yang benar dan bermanfaat. Akibatnya, mereka mudah terpengaruh oleh budaya instan, hedonistik, dan individualistik yang banyak tersebar di dunia maya. Dalam situasi semacam ini, pengembangan materi PAI harus mampu memberikan pembekalan nilai sekaligus kemampuan untuk bersikap selektif dan bijak dalam bermedia digital (Awalokita, 2025).

Namun, di balik tantangan yang kompleks tersebut, era digital juga menawarkan peluang besar bagi transformasi pendidikan, termasuk dalam pengembangan materi PAI. Teknologi memungkinkan penyajian konten pembelajaran secara lebih menarik, interaktif, dan fleksibel. Materi keagamaan yang dulunya bersifat kaku dan teks-teks panjang kini dapat dikemas dalam bentuk video, animasi, infografis, bahkan game edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik generasi digital. Pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi ini mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik terhadap materi PAI. Mereka tidak lagi merasa bahwa pelajaran agama itu membosankan dan hanya berkutat pada hafalan, tetapi justru merasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. Konten seperti podcast keislaman, video motivasi Islami, maupun forum diskusi daring menjadi sarana baru untuk menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang sesuai dengan zaman. Lebih dari itu, era digital juga memungkinkan dilakukannya personalisasi pembelajaran. Dengan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan big data, pendidik dapat memetakan kebutuhan dan karakter belajar masing-masing peserta didik secara spesifik. Materi PAI dapat dirancang berbeda untuk peserta didik yang visual, auditori, atau kinestetik. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran meningkat karena materi tidak lagi disampaikan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu (Ilham & Fikri, 2024).

Tidak hanya dalam hal penyampaian konten, teknologi digital juga memperluas ruang kolaborasi antarpendidik dan institusi pendidikan Islam di berbagai wilayah. Melalui platform pembelajaran daring, guru-guru dapat berbagi bahan ajar, metode pengajaran, dan pengalaman keberhasilan dalam mengelola pembelajaran PAI. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas konten, tetapi juga memperkuat jejaring profesional yang mendukung keberlanjutan inovasi pendidikan agama. Di samping itu, media sosial juga dapat

dimanfaatkan sebagai ruang dakwah dan edukasi yang efektif. Banyak komunitas dan influencer Muslim yang memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyebarkan pesan-pesan moral, keislaman, dan motivasi hidup Islami. Materi PAI dapat disinergikan dengan konten kreatif yang sedang tren agar lebih mudah diterima oleh generasi muda yang memang tumbuh dalam ekosistem media digital. Namun demikian, untuk dapat memanfaatkan peluang digital secara optimal, kompetensi guru PAI harus ditingkatkan. Guru tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan literasi digital, pedagogi digital, serta pemahaman terhadap etika penggunaan media. Tanpa bekal ini, guru akan kesulitan menyusun materi yang menarik dan bermakna, serta berisiko menyampaikan nilai-nilai Islam secara keliru atau kurang relevan (Yahya, 2022).

Pelatihan guru secara berkelanjutan dalam bidang teknologi dan pembelajaran digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Guru harus dilibatkan dalam pengembangan perangkat ajar berbasis teknologi, mulai dari pembuatan e-modul, produksi video edukatif, hingga pengelolaan LMS. Keterlibatan aktif guru dalam proses inovasi ini akan mendorong mereka menjadi agen perubahan yang dapat memodernisasi wajah PAI di sekolah. Selain guru, partisipasi orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam penguatan nilai PAI di era digital. Pendidikan agama tidak bisa hanya dibebankan kepada lembaga sekolah. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas akan membentuk ekosistem pendidikan Islam yang menyeluruh, di mana nilai-nilai keislaman ditanamkan secara serempak baik di rumah, sekolah, maupun di ruang digital. Perlu diingat bahwa transformasi digital dalam PAI bukan hanya pergantian media dari buku ke digital, tetapi juga perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Materi tidak hanya bertujuan memberi informasi, melainkan membangun pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar menjadi konsumen pengetahuan, tetapi subjek aktif yang menginternalisasi nilai dan mempraktikkannya dalam kehidupan (Alfin, 2019).

Dengan memanfaatkan seluruh peluang yang ada dan menjawab tantangan secara kreatif, pengembangan materi PAI di era digital dapat menjadi tonggak penting dalam menciptakan pendidikan Islam yang dinamis, relevan, dan berdampak nyata. Materi yang kontekstual, berbasis teknologi, dan tetap berakar pada nilai Qur'ani akan membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga kuat secara spiritual, berakhlak mulia, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat global.

D. KESIMPULAN

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern merupakan suatu keniscayaan strategis dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam situasi global yang sarat akan perkembangan teknologi informasi, arus informasi yang tak terbendung, serta krisis identitas moral di kalangan generasi muda, PAI dituntut untuk tampil sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menjadi media transformasi diri yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup peserta didik secara menyeluruh. Materi PAI tidak cukup hanya dikemas secara kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, agar nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri peserta didik. Dengan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan integratif, PAI mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, karakter moral yang kokoh, serta komitmen sosial yang kuat sebagai bagian dari wujud penghambaan kepada Allah SWT. Strategi pengembangan materi yang adaptif terhadap teknologi digital, integrasi dengan ilmu pengetahuan, pendekatan tematik lintas mata pelajaran, serta penerapan pembelajaran aktif dan reflektif merupakan langkah penting dalam menciptakan materi PAI yang relevan dan aplikatif. Di sisi lain, pemanfaatan media digital dan platform interaktif menjadi peluang besar dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih menarik, menyentuh, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital native. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat tantangan besar seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan kompetensi pendidik dalam inovasi pembelajaran digital, dan kurangnya sinergi antara nilai-nilai keislaman dengan dinamika sosial kontemporer. Oleh karena itu, pengembangan materi PAI harus dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berbasis pada riset pendidikan yang kontekstual agar mampu memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas hidup peserta didik baik secara personal, sosial, maupun spiritual.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka saran yang dapat diajukan adalah: pertama, pendidik dan penyusun kurikulum hendaknya lebih responsif terhadap perubahan zaman dengan senantiasa melakukan inovasi dalam penyusunan materi PAI yang kontekstual dan adaptif. Kedua, institusi pendidikan Islam perlu mendorong penguatan kapasitas guru dalam bidang pedagogi digital agar mampu mengemas pembelajaran PAI secara menarik dan efektif. Ketiga, materi PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang dialogis dan reflektif untuk membangun kesadaran peserta didik akan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Keempat, kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan tokoh agama sangat dibutuhkan dalam menyusun materi ajar yang tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga berdampak transformasional. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam akan mampu menjawab tantangan abad ke-21 dan berkontribusi besar dalam menciptakan generasi Muslim yang berkarakter, berwawasan luas, dan berkualitas hidup secara paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2019). Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.71-88>
- Amaruddin, H. (2023). Ilmu Pengetahuan Sosial: Problematika dan Solusinya. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 24–33.
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>
- Aqmarina¹, D. N., & Susilo, M. J. (2025). *Ta' lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. 1.
- Awalokita, S. (2025). *Hukum dan Realitas Sosial : Studi Sosio-Legal Tentang Pekerja Anak dalam Konteks Kemiskinan di Kota Pangkalpinang*. 03(01), 13–27.
- Datuti, S., & Ledes, Y. U. (2024). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pencapaian Profil Pelajar Pancasila*. 19(1).
- Dewi Pangestuti, R. (2022). Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 37–48.
- Diens, A. (2021). Analisis Relevansi Desain Kurikulum Pelatihan Guru PAI MTs dengan Kebutuhan Kompetensi Guru di Lapangan. *Inovasi Kurikulum*, 6(1), 30–45. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i1.35685>
- Dila Rukmi Octaviana, Moh Sutomo, & Moh Sahlan. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbentuk Power Point Interaktif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 146–154. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.270>
- Faqih, A. (2025). *Pengaruh Metode Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kompetensi pada Materi Realitas Sosial (Studi Kasus : Kelas X MAN 1 Jepara)*. 5(1), 539–550.

- Hufri, H., Dwiridal, L., & Amir, H. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru-Guru SMP 33 Solok Selatan Melalui Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berdasarkan Pendekatan Saintifik. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 439–446. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.14316>
- Hufri, H., Dwiridal, L., & Yulia Sari, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru-Guru IPA SMP/MTsN Lubuk Sikaping melalui Pelatihan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 170–177. <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/502>
- Ilham, M., & Fikri, A. (2024). *Metode pembelajaran konvensional: Drill, hafalan dan demonstrasi*. 2(12), 1264–1270.
- Ilmu, J., & Sejarah, P. (2024). *Fajar Historia*. 8(2), 195–211.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Maharani, L., Khunafah, K., Faruq, U., & Maulana El-Yunusi, M. Y. (2023). Transformasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Digital dan Vak Method Dalam Meningkatkan Kognitif Siswa. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 82. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.82-90>
- Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2733–2747. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.593>
- Marwah, M., Alfian, M., Tuasikal, A. R., Iswandi, K., & Trisnawati, T. (2024). Desain dan Produksi Media Pembelajaran PAI Berbasis Multimedia Interaktif. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1(2), 143–160.
- Novelti, Haetami, A., Hamsiah, A., Lasino, Hayati, N., & Pratiwi, E. Y. R. (2023). Pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 173–179.
- Ramdhani, M. (2024). *Ekspresi Kearifan Nusantara dalam Istilah Kemendikbudristek*. April, 543–553.
- Rasikhul Islam, M., Surya Pramahdi, Y., Nengseh, Y., & Maulana El-Yunusi, M. Y. (2023). Penerapan Paikem Menggunakan Media Game Interaktif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pai Di Smp Kartika Iv-1 Surabaya. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam*, 8(2), 186–211. <https://doi.org/10.51729/82155>
- Thaha, A. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi perspektif Epistemologi. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.58>
- Trimahmudi, T. (2024). Pengembangan Metode Pembelajaran Interaktif dalam Kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1319–1333.
- Wiguna, I. B. A. A. (2021). Pelatihan Dan Pengembangan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 533. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.4798>
- Yahya, A. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Dan Bisnis*, 4(2), 155–162. <https://doi.org/10.37087/jtb.v4i2.105>
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>
- Zakarina, U., & Ramadya, A. D. (2024). Integrasi Mata Pelajaran Ipa Dan Ips Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Penguatan Literasi Sains Dan Sosial Di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4, 50–56. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>